



**PENGARUH DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN BELANJA MODAL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI BARAT PERIODE 2015-2018**

Oleh

Awal Nopriyanto Bahasoan¹⁾, Aswar Rahmat²⁾ & Andini Nurhajra³⁾

^{1,2}Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H , (0422) 22559

³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Panca Bhakti Palu

Email: awalnopriyanto@unsulbar.ac.id, aswarrahmat30@gmail.com & sultanandini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Barat periode 2015-2018. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model tersebut menggabungkan observasi lintas sektoral dan data runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkatkan derajat kebebasan dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas dan kemudian akan memperbaiki efisiensi estimasi ekonometri. Model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2015-2018 adalah fixed effect model. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah belanja modal dan dana alokasi umum (DAU) di Provinsi Sulawesi Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan DAU Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dari sisi permintaan. Jumlah dana DAU sebahagian besar dialokasikan untuk gaji PNS sehingga sangat mempengaruhi konsumsi melalui mekanisme demand side yang menyebabkan multiplier effect, pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Hubungan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat terletak pada alokasi belanja modal untuk memperbaiki kualitas infrastruktur.

Kata Kunci: Belanja Modal, Dana Alokasi Umum, Data Panel & Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang kemudian direvisi dengan UU Nomor 32 Tahun 2004, dimana daerah diberi kewenangan yang luas untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan sesedikit mungkin campur tangan pemerintah pusat. Otonomi daerah merupakan suatu proses yang memerlukan transformasi paradigmatis dalam penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Ditinjau dari aspek ekonomi, perubahan yang utama terletak dari prespektif bahwa sumber sumber ekonomi yang tersedia di daerah harus dikelola secara mandiri dan bertanggung jawab, dan hasilnya lebih diorientasikan pada peningkatan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat daerah

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era

otonomi daerah, hal ini cukup logis karena dalam era otonomi masing-masing daerah berlomba lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi di setiap daerah perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya serta perlu diketahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan daerah [1].

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di daerah. Ada berbagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah diantaranya pertumbuhan



ekonomi, perubahan struktur ekonomi, tingkat pendapatan perkapita (PDRB), dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan kontribusidari pertumbuhan berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang

Pembiayaan pembangunan yang dilakukan pada daerah melalui belanja modal dan dana perimbangan pusat seperti dana alokasi umum (DAU) diharapkan mampu meningkatkan kegiatan perekonomian yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kebijakan DAU merupakan instrumen penyeimbangan fiskal anatar daerah. Sebab tidak semua daerah mempunyai struktur dan kemampuan fiskal yang sama (horizontal fiscal imbalance) [2]. DAU sebagai bagian dari kebijakan transfer fiskal dari pusat ke daerah berfungsi sebagai faktor pemerataan fiskal antara daerah-daerah serta memperkecil kesenjangan kemampuan fisik atau keuangan antar daerah

Kebijakan dana alokasi umum (DAU) merupakan instrumen penyeimbangan fiskal anatar daerah, sebab tidak semua daerah mempunyai struktur dan kemampuan fiskal yang sama (horizontal fiscal imbalance). DAU sebagai bagian dari kebijakan transfer fiskal dari pusat ke daerah (intergovernmental transfer) berfungsi sebagai faktor pemerataan fiskal antara daerah-daerah serta memperkecil kesenjangan kemampuan fisik atau keuangan antar daerah. Bagi daerah yang relatif minim sumber daya alam (SDA), DAU merupakan sumber pendapatan penting guna mendukung operasional pemerintah sehari-hari serta sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Tujuan di samping untuk mendukung sumber penerimaan daerah juga sebagai pemerataan (equalization) kemampuan keuangan pemerintah daerah [2].

Dana alokasi umum (DAU) merupakan Block grant yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya, dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip tertentu secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak daripada daerah yang kaya. Dengan kata lain, tujuan penting dana alokasi umum (DAU) adalah dalam kerangka pemerataan kemampuan penyediaan pelayanan publik antara pemerintah daerah di Indonesia [3].

Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum [4]. Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri No. 37 /2014 Pasal 53 ayat (1) : belanja modal sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 huruf c digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka penambahan/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak pembiayaan yang dilakukan oleh daerah terhadap pertumbuhan ekonomi [5]. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan dana alokasi umum berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta dana alokasi khusus berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Korelasi yang negatif disebabkan pemerintah daerah Kota Tegal mengalokasikan belanja modal dan dana alokasi umum tidak didasarkan pada kebutuhan daerah pada akhirnya tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.



Penelitian lain juga dilakukan di Kabupaten Buleleng mengenai “pengaruh pendapatan asli daerah, belanja modal dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Buleleng. Hasil penelitiannya (1) pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (3) dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (4) belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (5) pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap belanja modal, dan (6) dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap belanja modal [6].

Sulawesi barat merupakan salah satu Provinsi baru di Indonesia. Terbentuk pada tanggal 5 Oktober 2004 Provinsi Sulawesi Barat Resmi terbentuk berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004. Dalam publikasi Bank Indonesia menjelaskan bahwa Perekonomian Sulawesi Barat tahun 2019 diperkirakan tumbuh lebih baik dibandingkan tahun 2018. Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 diperkirakan tumbuh dengan kisaran 6,9%-7,3% (yoy). Pembangunan infrastruktur masih menjadi andalan untuk menopang perekonomian.

Berdasarkan hasil publikasi perekonomian, peran pemerintah di Provinsi Sulawesi Barat dalam menyediakan infrastruktur masih sangat diharapkan untuk menunjang perekonomian pada tahun 2019 ini, sehingga alokasi DAU dan belanja modal perlu ditingkatkan dan alokasinya harus tepat agar prospek perekonomian sesuai yang ditargetkan. Dari hasil singkat penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat Periode 2015 – 2018.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap

yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk [7]. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa, dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu [8].

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional [9]. Pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan perekonomian di suatu daerah, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah diasumsikan masyarakat yang ada di daerah tersebut semakin sejahtera. Tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan ketimpangan kesejahteraan. Hal tersebut karena setiap wilayah memiliki keunggulan di masing-masing sektor yang merupakan sumber pendapatan wilayah itu. Pemerataan di bidang ekonomi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik [10].

Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian, pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya [11].

Hoesada menjelaskan bahwa Belanja Modal tidak dapat ditujukan kepada masyarakat rumah tangga atau perorangan [12]. Dalam hal ini Belanja Modal merupakan salah satu indikator produktif dari penggunaan anggaran oleh pemerintah daerah sehingga tidak dapat



ditujukan kepada masyarakat perorangan atau rumah tangga karena dalam pelaksanaannya haruslah bersinggungan dengan pelayanan publik. Semakin besar persentase alokasi belanja modal menandakan bahwa pemerintah daerah lebih produktif. Hal ini dikarenakan umumnya dalam penggunaan aset yang dihasilkan selalu bersinggungan dengan pelayanan publik dan digunakan oleh masyarakat umum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa alokasi belanja modal berhubungan dengan pelayanan publik, sehingga jumlah alokasi belanja modal setiap tahunnya harus relatif besar. Semakin besar alokasi belanja modal, maka pelayanan pemerintah daerah kepada publik dapat dikatakan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Dana Alokasi Umum dimaksudkan untuk menjaga pemerataan dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, sehingga dalam pembagian Dana Alokasi Umum perlu memperhatikan potensi daerah, kebutuhan pembiayaan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintah di daerah dan ketersediaan APBN [13]. Dana Alokasi Umum mempunyai fungsi sebagai faktor pemerataan fiskal. Faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya Dana Alokasi Umum untuk setiap daerah adalah celah fiskal (fiscal gap) dan potensi daerah (fiscal capacity). Prinsip alokasi Dana Alokasi Umum adalah bagi daerah yang potensi fiskalnya besar tetapi kebutuhannya kecil akan memperoleh Dana Alokasi Umum yang relatif kecil. Sebaliknya jika potensi daerah kecil sementara kebutuhannya besar, maka daerah tersebut akan menerima alokasi Dana Alokasi Umum yang relatif besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada 6 (enam) Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang terdiri atas; (1) Kabupaten Majene; (2) Kabupaten Polewali mandar; (3) Kabupaten Mamasa; (4) Kabupaten Mamuju;

Vol.14 No.10 Mei 2020

(5) Kabupaten Mamuju Tengah; (6) Kabupaten Mamuju Utara, dengan waktu penelitian selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2015 – 2016.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen adalah dana alokasi umum (DAU) dan belanja modal. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat periode 2015-2018. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model tersebut menggabungkan observasi lintas sektoral dan data runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkat-meningkatkan derajat kebebasan dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas dan kemudian akan memperbaiki efisiensi estimasi ekonometri. Keuntungan regresi dengan menggunakan data panel dibandingkan dengan data runtun waktu atau lintas sektoral adalah kemampuan regresi data panel dalam mengidentifikasi parameter-parameter regresi secara pasti dengan tanpa membutuhkan asumsi restriksi atau kendala [14,15]. Model variabel fungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjabaran dari model formulasi tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi $it=f(\text{Belanja Modalit DAUit,})$ (1)

Serta model ekonometrinya menjadi,
 $\log Yit=\beta_0+\log \beta_1 X1it + \log \beta_1 X1it + \varepsilon it$ (2)

di mana:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- X1 = Belanja Modal
- X2 = Dana Alokasi Umum (DAU)
- I = Kabupaten/Kota
- t = Tahun
- ε = nilai eror

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model common effect, model fixed effect dan model random effect. Pertanyaan yang muncul adalah teknik mana yang sebaiknya dipilih untuk regresi data panel.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



Model common effect lebih sederhana dibanding dengan dua model lainnya. Hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Data yang didapat digabungkan tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu, maka metoda common effect dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel.

Teknik model fixed effect adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian fixed effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara unit individu namun intersepanya sama antarwaktu (time invariant). Setelah melakukan regresi dua model yaitu model dengan asumsi bahwa slope dan intersep sama dan model dengan asumsi bahwa slope sama tetapi beda intersep, pertanyaan yang muncul adalah model mana yang lebih baik? Apakah penambahan variabel dummy menyebabkan residual sum of squares menjadi menurun atau tidak? Keputusan apakah kita sebaiknya menambah variabel dummy untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antarperusahaan dengan metoda fixed effect dapat diuji dengan uji F statistik.

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model fixed effect bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (error terms) pada metoda random effect [16].

Untuk menentukan model regresi data panel maka dilakukan pengujian pemilihan model mana yang terbaik untuk digunakan. Pemilihan model tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji chow, Uji hausman dan Uji lagrange multiplier (LM), di mana ketiga uji tersebut memilih mana yang terbaik diantara common effect model, fixed effect model atau random effect model untuk digunakan [17].

Uji chow merupakan uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji F statistik. Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan fixed effect lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat Residual Sum of Square (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)} \quad (3)$$

Jika F statistik > F tabel maka fixed effect model lebih baik dari pada common effect model, demikian sebaliknya [18].

Uji hausman adalah uji secara formal dikembangkan oleh Hausman. Hausman telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah menggunakan model fixed effect atau random effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode fixed effect dan GLS adalah efisien sedangkan metoda OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metoda OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik Chi Square dengan degree of freedom sebanyak k di mana k adalah jumlah variabel independen. Jikanilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model fixed effect sedangkan sebaliknya [19].

Uji lagrange multiplier (LM test) untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari metode common effect digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji signifikansi random effect ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metoda Breusch-Pagan untuk uji signifikansi model random effect didasarkan pada nilai residual dari metode common effect. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:



$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n e_{it}}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e_{it}^2} \right]^2 \quad (4)$$

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-square dengan degree of freedom sebesar Dimasukkannya variabel dummy di dalam model fixed effect bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (degree of freedom) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (error terms) pada metoda random effect [16].

Untuk menentukan model regresi data panel maka dilakukan pengujian pemilihan model mana yang terbaik untuk digunakan. Pemilihan model tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji chow, Uji hausman dan Uji lagrange multiplier (LM), di mana ketiga uji tersebut memilih mana yang terbaik diantara common effect model, fixed effect model atau random effect model untuk digunakan [17].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan common effect

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data yang digunakan dianggap sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu maka pendekatan common effect dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Hasil estimasi dengan pendekatan common effect adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Common Effect Model

Method: Pooled Least Squares

Date: 08/23/20 Time: 15:22

Sample: 2015 2018

Included observations: 4

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.590413	2.894016	-1.931714	0.0755
X1?	0.233081	0.084499	2.758389	0.0163
X2?	0.051485	0.057801	0.890721	0.3893
R-squared	0.375913	Mean dependent var	1.895204	
Adjusted R-squared	0.279900	S.D. dependent var	0.098527	
S.E. of regression	0.083609	Akaike info criterion	-1.957976	
Sum squared resid	0.090876	Schwarz criterion	-1.813115	
Log likelihood	18.66381	Hannan-Quinn criter.	-1.950558	
F-statistic	3.915215	Durbin-Watson stat	0.870008	
Prob(F-statistic)	0.046676			

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 11

Dari perhitungan dengan menggunakan pendekatan common effect pada tabel 1 terlihat bahwa belanja modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,05$) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Dana alokasi umum (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan ($\alpha > 0,05$) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,37 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 37 %, sisanya sebesar 63 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Pendekatan fixed effect

Pada model fixed effect intersep regresi berbeda antar individu, yang berarti tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Fixed effect pada umumnya digunakan ketika terdapat korelasi antara intersep individu dan variabel independen. Hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan model fixed effect adalah, fixed effect model tidak bisa digunakan untuk mengetahui dampak variabel yang time invariant, serta dapat menimbulkan masalah degree of freedom. Hasil estimasi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



dengan pendekatan fixed effect adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/23/20 Time: 16:02
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.422824	3.329517	-1.929056	0.0826	
X1?	0.182817	0.096651	1.891516	0.0878	
X2?	0.131208	0.060477	2.169559	0.0552	
Fixed Effects (Cross)					
_MAJENE--C	-0.038595				
_POLMAN--C	-0.013416				
_MAMASA--C	-0.057895				
_MAMUJU--C	0.109906				
_MAMUJUTENGA					
H--C	-0.018739				
_MAMUJUUTARA--C	-0.116990				
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
				1.89520	
R-squared	0.722267	Mean dependent var		4	
Adjusted R-squared	0.583400	S.D. dependent var		7	0.09852
		Akaike info criterion		2.39260	
S.E. of regression	0.063594			5	
		Schwarz criterion		4	2.10288
Sum squared resid	0.040442			9	
		Hannan-Quinn criter.		2.37776	
Log likelihood	25.14084			8	
F-statistic	5.201158	Durbin-Watson stat		2.36641	
Prob(F-statistic)	0.013073				

Sumber : Hasil olahan data dengan

Views 11

perhitungan dengan menggunakan pendekatan common effect pada tabel 2 terlihat bahwa belanja modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,1$) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Dana alokasi umum (X2) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,1$)

terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,72 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 72 %, sisanya sebesar 28 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Pendekatan Random Effect

Model random effect adalah model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu maupun karena berbedanya observasi yang dapat diatasi dengan pendekatan model Error-Components. Random effect model juga mengasumsikan intersep tiap individu adalah random dari populasi yang lebih besar dengan constant mean value, serta diasumsikan bahwa error component individual tidak berkorelasi satu sama lain serta tidak terdapat autokorelasi baik karena data time-series, maupun karena data cross-section. Hasil estimasi dengan pendekatan random effect adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/23/20 Time: 16:20
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 24
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.238868	3.050596	-2.045131	0.0616



X1?	0.195026	0.088671	2.199433	0.0465
X2?	0.112521	0.056769	1.982080	0.0690
Random Effects (Cross)				
_MAJENE--C	-0.029225			
_POLMAN--C	-0.007247			
_MAMASA--C	-0.050250			
_MAMUJU--C	0.086722			
_MAMUJUTENG AH--C	-0.019274			
_MAMUJUUTAR A--C	-0.044513			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.076276	0.5899	
Idiosyncratic random		0.063594	0.4101	
Weighted Statistics				
R-squared	0.367613	Mean dependent var	0.729222	
Adjusted R-squared	0.270323	S.D. dependent var	0.072559	
S.E. of regression	0.061981	Sum squared resid	0.049941	
F-statistic	3.778524	Durbin-Watson stat	1.792218	
Prob(F-statistic)	0.050861			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.303889	Mean dependent var	1.895204	
Sum squared resid	0.101363	Durbin-Watson stat	0.883010	

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 11

Dari perhitungan dengan menggunakan pendekatan common effect pada tabel 3 terlihat bahwa belanja modal (X1) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,05$) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Dana alokasi umum (X2) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,1$) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,36 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 36 %, sisanya sebesar 64 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Penentuan model terbaik

Uji Chow

Digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara common effect model dan fixed effect model. Apabila Chi Square $>0,05$

Vol.14 No.10 Mei 2020

maka H_0 diterima, artinya artinya bahwa common effect model lebih baik dari pada fixed effect model. Apabila Chi Square $<0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa fixed effect model lebih baik dari pada common effect model. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji Chow dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.156915	(3,10)	0.0374
Cross-section Chi-square	12.954067	3	0.0047

Sumber : Hasil olahan data dengan

Eviews 11

Hasil uji chow menunjukkan bahwa Chi Square $<0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa fixed effect model lebih baik dari pada common effect model. Pertumbuhan ekonomi

Uji Hausman

Merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara fixed effect model dan random effect model. Apabila Chi Square $>0,05$ maka H_0 diterima, artinya bahwa random effect model lebih baik dari pada fixed effect model. Apabila Chi Square $<0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa fixed effect model lebih baik dari pada random effect model.

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.34883 4	2	0.0095

Sumber : Hasil olahan data dengan Eviews 11

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

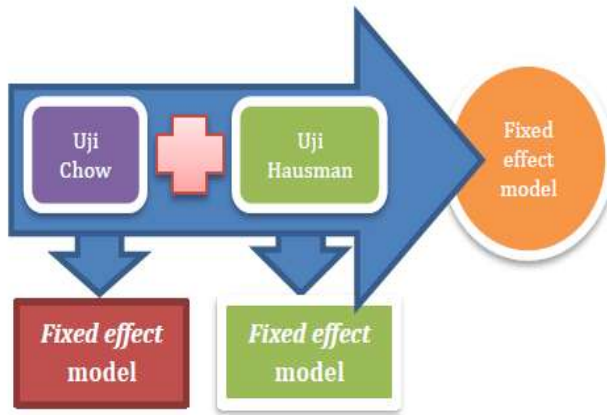


Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa Chi Square <0,05 maka H0 ditolak, artinya bahwa fixed effect model lebih baik dari pada random effect model

Fixed effect model terbaik

Setelah melakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2015-2018, maka fixed effect model terpilih sebagai model terbaik seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. 1 Penentuan Model Terbaik



Dengan menggunakan fixed effect model diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = - 6,42 + 0,18 X_1 + 0,13X_2 + \varepsilon$$

1. Dana Alokasi Umum dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam Undang-Undang nomor 33 Tahun 2004 dijelaskan bahwa Dana Alokasi Umum merupakan dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah. Menurut Kuncoro (2014: 63), Dana Alokasi Umum Merupakan block grant yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

kapasitas dan kebutuhan fiskalnya, dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak dari pada daerah kaya.

Dana Alokasi Umum mempunyai fungsi sebagai faktor pemerataan fiskal. Faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya Dana Alokasi Umum untuk setiap daerah adalah celah fiskal (fiscal gap) dan potensi daerah (fiscal capacity). Prinsip alokasi Dana Alokasi Umum adalah bagi daerah yang potensi fiskalnya besar tetapi kebutuhannya kecil akan memperoleh Dana Alokasi Umum yang relatif kecil. Sebaliknya jika potensi daerah kecil sementara kebutuhannya besar, maka daerah tersebut akan menerima alokasi Dana Alokasi Umum yang relatif besar. Formula Dana Alokasi Umum menggunakan pendekatan celah fiskal (fiscal gap), yaitu selisih antara kebutuhan fiskal (fiscal needs) dikurangi dengan kapasitas fiskal (fiscal capacity) daerah dan alokasi dasar (AD) berupa jumlah gaji PNS daerah. Berdasarkan data pada tabel 1, kabupaten yang menerima DAU terbanyak di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2015-2018 adalah Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten Mamuju sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Barat menerima DAU paling rendah selama periode 2015-2018.

Tabel 6. Dana Alokasi Umum Provinsi Sulawesi Barat, 2015-2018

Kabupaten	TAHUN				Rata-Rata Belanja Modal
	2015	2016	2017	2018	
Majene	167.696.761.495	149.384.000.000	198.434.513.429	160.009.100.975	168.881.093.975
Poimán	216.543.680.363	309.352.000.000	271.631.463.605	238.450.051.394	258.994.298.841
Mamasá	298.161.169.227	326.662.000.000	235.961.453.240	186.660.034.003	261.861.164.118
Mamuju	184.324.866.386	297.012.000.000	297.012.000.000	272.490.620.637	262.709.871.756
MamujuUtara	276.626.389.532	341.533.000.000	342.525.654.602	279.466.711.293	310.037.938.857
MamujuTengah	218.444.607.029	308.410.000.000	199.937.395.232	207.103.951.436	233.473.988.424

Sumber : <http://www.djpk.kemenkeu.go.id> (diolah)

Hubungan DAU Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dari sisi permintaan. Jumlah dana DAU sebahagian



besar dialokasikan untuk gaji PNS sehingga sangat mempengaruhi konsumsi melalui mekanisme *demand side* yang menyebabkan *multiplier effect*, pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dapat kita lihat dari total pendapatan nasional yang perhitungannya juga dapat dilihat dari total penjumlahan permintaan agregat (agregat demand). Sedangkan unsur dari agregat demand tersebut merupakan gabungan dari keempat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta sektor ekspor dan impor, dimana jumlah keseluruhan penawaran barang-barang dalam perekonomian akan selalu diimbangi oleh keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan kondisi ini menyebabkan tidak akan terjadi kekurangan permintaan.

Hasil pengujian ini relevan dengan teori Keynes dimana pertumbuhan ekonomi merupakan dari pertumbuhan komponen permintaan agregat jika dibandingkan terhadap permintaan agregat mengalami perubahan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan tingkat konsumsi sebagai salah satu komponen permintaan agregat. Semakin meningkat pertumbuhan konsumsi masyarakat maka hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat pula

2. Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi

Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 menjelaskan bahwa Belanja Modal merupakan bagian dari kelompok belanja daerah yang memiliki pengertian berupa pengeluaran yang

Kabupaten	2015	2016	2017	2018
Marene	167.696.761.498	149.384.000.000	198.434.513.429	160.009.109.975
Poiman	216.543.680.363	309.352.000.000	271.631.463.605	238.450.051.394
Wanasari	298.601.102.227	326.000.000.000	293.302.453.240	186.600.024.003
Mamuju Utara	276.626.288.632	341.333.000.000	342.523.654.602	270.466.711.292
Mamuju Tengah	318.444.607.029	308.410.000.000	199.937.395.232	207.103.051.436

dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Belanja Modal dialokasikan dengan harapan

agar terdapat multiplier effect (efek jangka panjang) baik secara makro dan mikro bagi perekonomian Indonesia, khususnya bagi daerah. Aset tetap yang dimiliki sebagai akibat adanya Belanja Modal merupakan prasyarat utama dalam memberikan pelayanan publik oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk Belanja Modal dalam APBD dalam rangka untuk menambah aset tetap yang dimiliki oleh daerah. Pada umumnya setiap tahun diadakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial. Belanja Modal merupakan suatu bentuk kegiatan pengelolaan keuangan daerah yang harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatuhan dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2, Kabupaten Mamuju Utara merupakan kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang paling tinggi belanja modal dibandingkan kabupaten lainnya selama periode 2015-2018. Hal ini dikarenakan Kabupaten Mamuju Utara memiliki potensi pengembangan daerah melalui sektor perkebunan terutama kelapa sawit, sehingga pemerintah daerah berfokus meningkatkan infrastruktur melalui belanja modal untuk mendukung sektor perkebunan di kabupaten tersebut. Kabupaten Majene memiliki nilai belanja modal yang terendah diantara kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Barat selama periode 2015-2018.

Tabel 7. Perkembangan Belanja Modal Sulawesi Barat, 2015-2018

Sumber : <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



(diolah)

Hubungan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat terletak pada alokasi belanja modal untuk memperbaiki kualitas infrastruktur. Kajian teori ekonomi pembangunan menjelaskan bahwa untuk menciptakan dan meningkatkan kegiatan ekonomi diperlukan sarana infrastruktur yang memadai. Infrastruktur juga merupakan segala sesuatu penunjang utama terselenggaranya suatu proses pembangunan suatu daerah. Dengan meningkatnya kebutuhan dalam pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi telah mengantar pemerintah Indonesia untuk menyediakan kerangka kerja yang lebih baik untuk menarik investasi dan partisipasi swasta di skala yang terukur dalam proyek infrastruktur. Infrastruktur merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Dari alokasi pembiayaan publik dan swasta, infrastruktur dipandang sebagai lokomotif pembangunan nasional dan daerah. Infrastruktur juga berpengaruh penting bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, antara lain dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja, serta peningkatan kemakmuran yang nyata. Infrastruktur juga memiliki pengaruh penting dalam peningkatan nilai konsumsi, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan akses kepada lapangan kerja.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori neoklasik mengenai pertumbuhan ekonomi yang menganggap faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmajaya dan Mahalli (2015) di Kota Sibolga mengenai pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan infrastruktur terutama air memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pengujian data menggunakan regresi data panel (*Fixed effect model*) dapat disimpulkan bahwa belanja modal dan dana alokasi umum (DAU) di Provinsi Sulawesi Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan DAU Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dari sisi permintaan. Jumlah dana DAU sebahagian besar dialokasikan untuk gaji PNS sehingga sangat mempengaruhi konsumsi melalui mekanisme *demand side* yang menyebabkan *multiplier effect*, pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Hubungan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat terletak pada alokasi belanja modal untuk memperbaiki kualitas infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang
- [2] Saragih, Juli Panglima, 2004. *Desertasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*, Penarbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- [3] Kuncoro, Mudjarad. 2004. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ke Empat. Jakarta. STIM YKPN.
- [4] Halim, Abdul, 2004. *Abdul Analisis Keuangan Daerah*, Edisi Rivisi, Salemba Empat, Jakarta.
- [5] Widiyanto, A., Sedyautami, E. U., & Nurmansyah, A. L. (2016). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kota Tegal). *Monex: Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 5(2).
- [6] Nopiani, N. M., Cipta, W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan belanja



- modal terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- [7] Rusiadi; Novalina, A., & Sembiring, R. (2017). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 1–10.
- [8] Ayu, D., Inten, P., Putu, N., & Dewi, M. (2013). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI BELANJA LANGSUNG TAHUN 2009-2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembang. *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 825–845.
- [9] Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 87–94.
<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- [10] Arsyad, L. (2014). Konsep dan pengukuran pembangunan ekonomi. *Lincoln Arsyad*, 1–46.
- [11] Darise, Nurlan, 2008, Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik), PT Indeks, Jakarta
- [12] Hoesada, J. (2016). Akuntansi Pemerintahan (Bunga Rampai). Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Mardiasmo. (2004). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- [14] Verbeek, M. (2000), *A Guide to Modern Econometrics*. Baffins Lane-Chichester: John Wiley & Sons, Ltd
- [15] Insukindro, Maryatmo dan Aliman. 2001. *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Ekonomi Unggulan, Modul Lokakarya Ekonometrika dalam Rangka Penjajakan Indikator Terdepan Ekspor di KTI, Hotel Sedona, Makassar*
- [16] Geisser, Seymour. 1975. "The Predictive Sample Reuse Method with Applications." *Journal of the American Statistical Association* 70 (June): 320-328.
- [17] M. Borenstein, L. Hedges, and H. R. (2007). Meta-Analysis Fixed effect vs . random effects. Test.
- [18] Widarjono, A. (2016). Penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Analisis kausalitas. *Economic Journal of Emerging Markets*, 4(2), 147–169
- [19] Nwakuya, M. T., & Ijomah, M. A. (2017). Fixed Effect Versus Random Effects Modeling in a Panel Data Analysis; A Consideration of Economic and Political Indicators in Six African Countries. *International Journal of Statistics and Applications*.
<https://doi.org/10.5923/j.statistics.20170706.01>
- [20] Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. *Ekonomi dan Keuangan*, 3(4).